

Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur

Frans Aditia Wiguna¹, Erwin Putera Permana^{2*}

¹frans@unpkediri.ac.id, ²erwinp@unpkediri.ac.id

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

Weaving is one of Indonesia's distinctive arts that has lived and developed for centuries, and has philosophical values that are part of Indonesian culture. Ikat or ikat cloth is an Indonesian woven work in the form of cloth woven from weft strands or warp yarns that were previously tied and dipped in natural dyes. The loom used is a loom not a machine. Kediri is one of the areas that also has the potential of ikat products with its products. The weaving industry in Kediri is one of the economic supports of a small portion of the community. Because the industry has absorbed labor, minimize unemployment and also play a role as preserving Indonesian culture. To find out the dynamics of the ikat industry in Kediri, the problem formulation is drawn (1) How is the development of weaving in Kediri? (2) What is the dynamics of the weaving industry in Kediri ?. The development of ikat in Kediri has begun to climb up. The beginning of the emergence of ikat cloth until now has changed a lot. The dynamics of the ikat industry that has experienced ups and downs has begun to stabilize. Craftsmen with traditional machines, namely non-machine looms (ATBM) can create naturalism motifs related to nature.

Keywords: Industrial Dynamics, Weaving, ATBM

Abstrak

Tenun merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad hidup dan berkembang, serta mempunyai nilai-nilai filosofi yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Tenun ikat atau kain ikat adalah karya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kediri merupakan salah satu daerah yang juga memiliki potensi produk tenun ikat dengan produknya Industri tenun di Kediri menjadi salah satu penopang ekonomi sebagian kecil masyarakat. Karena adanya industri tersebut telah menyerap tenaga kerja, meminimalkan pengangguran dan juga berperan sebagai pelestari budaya Indonesia. Untuk mengetahui dinamika *industry* tenun ikat di Kediri ditarik rumusan masalah (1) Bagaimana perkembangan tenun di Kediri? (2) Bagaimana dinamika industri tenun di Kediri ?. Perkembangan tenun ikat di Kediri sudah mulai merambat naik. Awal dari kemunculan kain tenun ikat sampai saat ini banyak sekali mengalami perubahan. Dinamika industri tenun ikat yang mengalami pasang surut sudah mulai stabil. Para pengerajin dengan mesin tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat menciptakan motif naturalisme yang berhubungan dengan alam.

Kata Kunci: Dinamika Industri, Tenun Ikat, ATBM

PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad hidup dan berkembang, serta mempunyai nilai-nilai filosofi yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Tenun ikat atau kain ikat adalah karya tenun Indonesia berupa kain yang ditunen dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah. Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.

Kediri merupakan salah satu daerah yang juga memiliki potensi produk tenun ikat dengan produknya Tenun Ikat Bandar, yang merupakan hasil dari Kampung tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Di Bandar Kidul terdapat delapan home industry yaitu Medali Mas, Kodok Ngorek, Bandara, Sinar Barokah, Sempurna Sahabat Group, Mom Putra dan Kurniawan. (Permana & Sumantri, 2017) Faktor-faktor yang mendukung potensi berkembangnya tenun ikat Kediri sebagai berikut. (1) Di masa lampau tenun ikat mampu menjadi daya pikat masyarakat baik di tingkat lokal, regional maupun nasional. (2) Dari aspek pemasaran, menunjukkan bahwa permintaan tenun ikat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan. (3) Dari aspek produksi, pengusaha UMKM tenun ikat pada umumnya adalah generasi penerus, sehingga sangat menguasai aspek produksi. (4) Dari aspek permodalan, saat ini pengusaha UMKM tenun ikat masih mengandalkan modal sendiri dan masih belum banyak mengetahui informasi akses perbankan dan manfaat kredit perbankan. (5) Dari kebijakan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah sangat mendukung keberadaan UMKM, apalagi tenun ikat ditetapkan sebagai komoditi unggulan kota Kediri.

Tenun ikat merupakan warisan turun temurun budaya setempat, namun akhir-akhir ini produk tenun ikat bandar dijadikan ikon untuk Kota Kediri selain produk unggulan lain yakni makanan Tahu. Secara umum, motif tenun Kediri terdiri dari berbagai macam flora. Seperti pengrajin tenun ikat kodok ngorek dan suminar dengan ciri khas motif flora yang diambil dari kondisi alam sekitar seperti motif Blarak Sempal yang terilhami oleh tumbuhan pohon kelapa, dan motif-motif lain yaitu motif mangga podang, motif mawar renteng dan bunga dahlia yang terilhami oleh alam sekitar berupa flora. Pengrajin di *home industry* Kurniawan juga memiliki beberapa motif diantaranya motif kawung, motif bunga melati, dan motif gajah mada. Pada motif kawung juga ada yang dikombinasi dengan motif geometris maupun motif flora. Dan ada pula beberapa industri yang masih menggunakan corak jawa tengah untuk motif tenunnya.

Industri tenun di Kediri menjadi salah satu penopang ekonomi sebagian kecil masyarakat. Karena adanya industri tersebut telah menyerap tenaga kerja, meminimalkan pengangguran dan juga berperan sebagai pelestari budaya Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimana perkembangan tenun di Kediri dan bagaimana dinamika industri tenun di Kediri. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi yang lengkap, valid, dan terkini tentang perkembangan tenun di kelurahan Bandar Kidul kota Kediri mulai awal kemunculannya sampai saat ini dan dinamika industri tenun di kelurahan Bandar Kidul kota Kediri.

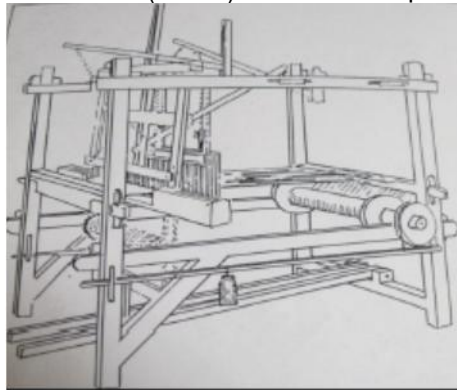
Kerajinan dari setiap daerah yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya. Kerajinan seni tersebut tergantung dari pola pikir masyarakat setempat. Ada kerajinan yang diangkat dari sejarah daerah asalnya, ada pula yang diangkat dari cerita rakyat sekitar, dari keagamaan atau kepercayaan masyarakat sekitar. Menurut Wiyadi, dkk (1991: 915), kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan tentang pengertian kerajinan adalah suatu karya berupa barang yang dihasilkan dari buatan keterampilan tangan dengan penuh ketekunan dan berdedikasi tinggi.

Kerajinan dalam penelitian ini berfokus pada kerajinan tenun ikat yang ada di Kota Kediri. Kerajinan tenun yang dibuat manual dengan alat yang bernama ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) oleh

masyarakat sekitar Kota Kediri tepatnya di daerah Bandar Kidul. Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukan pakan secara melintang pada lungsin (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990: 932). Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsin dan pakan secara bergantian. Benang lungsin adalah benang yang membujur membentuk panjang kain. Sedangkan benang pakan adalah benang yang melintang membentuk lebar kain.

Menurut Sugiarto, (2003 : 115) kain dibuat dengan azaz (prinsip) yang sederhana dari benang yang digabung secara memanjang dan melintang. Seni tenun biasanya berkaitan dengan suatu pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, lingkungan alam, dan keadaan masyarakat itu sendiri. Kesimpulannya kain tenun terbentuk karena adanya persilangan adanya dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998: 104) tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi.

Yang berikutnya digunakan adalah alat tenun yang digunakan untuk menenun kain. Alat yang digunakan oleh pengerajin tenun di Kediri merupakan alat tradisional. Masyarakat tidak menenun dengan mesin-mesin dari pabrik. Alat yang digunakan biasa dinamakan alat tenun bukan mesin atau biasa disingkat dengan ATBM. Alat ini digerakkan dengan menggunakan tenaga manusia, dan dapat digunakan dengan duduk maupun berdiri. Affendi (1995) menyatakan bahwa ATBM merupakan perkembangan dari alat tenun tinjak yang diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda sekitar 1927 dengan nama *flying shuttle*. Alat tenun bukan mesin (ATBM) ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Herlison Enie, 1980: 7)

Proses pembuatan kain tenun yaitu, sebelumnya benang terlebih dahulu dicelup ke dalam zat pewarna alami, sebelum ditenun helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai. setelah itu ditenun menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kain ikat yang sudah jadi dapat dijahit untuk membuat pakaian atau sarung.

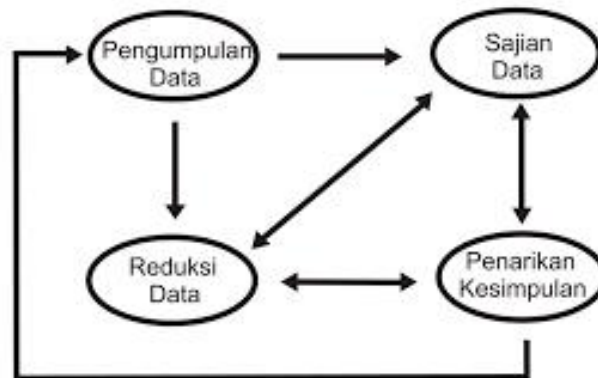
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan perkembangan industri tenun ikat di Kediri. (Permana & Sumantri, 2017) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana dan Ibrahim, 1989:65). Sedangkan menurut Nawawi (1983: 64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual, (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Dalam penelitian ini, akan digambarkan tentang informasi berikut sumber dan sarana-sarannya. Informasi tersebut terkait dengan industri tenun dan dinamikanya. Selanjutnya dilakukan pengembangan dalam bentuk motif tenun Kediri dengan memanfaatkan relief candi, dengan pendekatan yang digunakan

adalah kualitatif. Dari pendekatan tersebut dilakukan deskripsi dalam bentuk model motif tenun Kediri dengan menggunakan relief Candi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Arikunto (2010: 185) mengungkapkan bahwa: Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan hasil informasi dari data yang telah didapat. Permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan permasalahan yang diajukan pada bab sebelumnya. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini mengalami tahapan dalam analisisnya yaitu pada tahap pertama yang berkaitan dengan perkembangan tenun di Kediri.

Ada peraturan keras bahwa seseorang hanya boleh memakai motif tenun yang diizinkan. Meluasnya kesenian tenun ini hampir di setiap wilayah Indonesia ialah sekitar akhir abad XVIII. Banyak industri tenun yang telah berdiri diantaranya adalah di daerah Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor telah menjadi pelopor industri batik, berawal dari ratusan pengusaha kecil yang telah tumbuh, dari ratusan pengrajin tersebut menghasilkan banyak produk tenun. Karena banyaknya pengrajin tenun, menjadikan daerah tersebut sebagai sentra penghasil tenun.



Gambar 3. Tenun Khas Jepara

Di Kelurahan Bandar Kidul ini terdapat sekitar 20 rumah industri yang memproduksi tenun ikat. Masyarakat di sekitar kampung baik yang bekerja ataupun yang mempunyai usaha tenun ini rata-rata adalah turunan dari tiga generasi sebelumnya. Kerajinan tenun ini sengaja diturunkan ke keluarganya untuk melestarikan karya tenun itu sendiri. Selain itu, pekerjaan ini juga digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar. Selain sebagai mata pencaharian yang utama, ada juga beberapa orang yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan saja, karena beberapa masyarakat juga bekerja sebagai petani, buruh, dan ada juga bekerja serabutan. Di sekitar daerah tersebut, ada beberapa jenis pekerjaan yang berhubungan dengan tenun. Tidak hanya pengusaha tenun saja, tapi ada juga beberapa pekerja yang tugasnya memproduksi kain tenun. Masyarakat sekitar juga ada yang bekerja sebagai bengkel atau tempat reparasi dan pembuat alat tenun bukan mesin (ATBM) milik pengusaha tenun.

Tenun ikat merupakan kain khas Kota Kediri. Therik (1989:29) menyatakan bahwa "disebut tenun ikat karena cara membuat hiasan dasar pada kain tenun dilakukan dengan mengikat rencana gambar untuk beberapa warna sesudah itu ditenun". Sedangkan Kartiwa (1993: VII) menyatakan bahwa Ada tiga jenis tenun ikat yaitu tenun ikat lungsi di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenunnya terdapat pada bagian beng lungsinnya. Tenun ikat pakan di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakannya. Tenun berganda atau dobel ikat yaitu bentuk ragam hias pada kain tenun dihasilkan dengan cara mengikat kedua-duanya baik pada bagian benang pakannya maupun benang lungsinnya.

Kain tersebut mempunyai sejarah yang cukup panjang, seperti asal usul Kota Kediri yang merupakan kerajaan tua dengan beragam kekayaan budayanya. Sejarah tenun ikat di Kediri sudah dimulai pada abad 11-13 di masa kerajaan. Pada awalnya, tenun muncul dengan motif-motif tertentu yang dibuat berdasarkan aturan-aturan dan penataan makna yang dijadikan sebagai pakem dengan alat tenun manual yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Dalam perkembangannya, tenun muncul dengan gaya motif yang lebih bebas dan dengan alat tenun manual yaitu ATM (Alat Tenun Mesin). Kerajinan tenun ikat bukan mesin saat ini berpusat di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Kain tenun yang dihasilkan mulai dari kain sarung gombyor, kain misris (biasa), semi sutra, hingga sutra. Di rumah-rumah produksi semua pekerja baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda bekerja dengan giat untuk membuat kain tenun dengan alat ATBM. Pekerjaan menenun tidak hanya dikerjakan di rumah industri, tetapi juga bisa dikerjakan di rumah masing-masing pekerja dengan alat yang dimiliki. Kain tenun khas Kediri dibuat dengan mesin tradisional yaitu ATBM. Maka dari itu hasil produksi kain tidak sebanyak hasil produksi dari alat tenun mesin di pabrik.

Dengan adanya industri yang masih berkembang di Kediri, secara tidak langsung adalah sebuah upaya pelestarian kain tenun ikat di Kediri. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya melalui pemberdayaan warga sekitar saja, akan tetapi pemerintah Kota Kediri juga turut melestarikan dengan mengadakan pameran atau pagelaran Dhoho Street Fashion untuk mengenalkan kain tenun ikat khas Kediri di dalam ataupun di luar negeri. Kain tenun digunakan untuk membuat busana dengan model yang menyesuaikan dengan trend saat ini.

Perkembangan kain tenun di Kediri sudah mulai merambat naik kembali. Masyarakat sudah mulai melirik hasil karya daerah Kediri ini. Para pengerajin tenun ikat di sentra kain tenun ikat yang terletak di Bandar Kidul kota Kediri sudah mulai menerima banyak pesanan. Pesanan datang dari dalam kota maupun luar kota Kediri, bahkan dari berbagai daerah Indonesia dan manca negara. Pesanan ini tidak hanya digunakan sebagai busana biasa, akan tetapi juga banyak yang digunakan untuk seragam sekolah, seragam pengajian, dan seragam kantor.

Tahap kedua ini dilakukan interpretasi data. Data yang berkaitan dengan hasil kajian tentang dinamika industri tenun di Kediri. Dalam data akan di deskripsikan tentang dinamika industri tenun di Kediri. Industri tenun ikat di Kediri sudah ada sejak lama. Industri ini mengalami pasang surut dalam pemasarannya. Industri ini juga mempengaruhi masyarakat sekitar kelurahan Bandar Kidul kota Kediri.

Industri tenun ikat di Kediri dapat mengurangi pengangguran masyarakat sekitar, secara tidak langsung industri tersebut sudah menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar Bandar Kidul. Walaupun dari beberapa industri tersebut rata-rata mempekerjakan dari sanak saudaranya sendiri, akan tetapi juga banyak dibutuhkan masyarakat sekitar yang pandai menenun untuk bekerja di industri tersebut. Jika para pekerja baru belum pandai untuk menenun, maka akan diberi arahan oleh para pengerajin yang sudah senior.

Sebelum kemunculan industri tenun ikat ini, banyak dari masyarakat yang menjadi TKI bekerja di luar negeri. Jauh dari keluarga pun tidak dihiraukan demi mendapat penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun setelah kemunculan industri ini, masyarakat lebih memilih untuk menjadi pekerja tenun yang bisa dikerjakan di rumahnya masing-masing tanpa harus jauh-jauh meninggalkan keluarga.

Setiap industri yang berdiri pasti selalu mengalami naik turun dalam kegiatan produksi. Begitupun yang terjadi pada industri kain tenun ikat di Kediri tepatnya di Kelurahan Bandar Kidul. Dengan berjalannya waktu kejayaan tenun ikat di Kediri mulai surut pada tahun 1985 saat kebijakan orde baru dimana pemerintahan mengimpor ratusan mesin tenun modern untuk menghasilkan kain tenun dari pabrik. Hasil tenun dari mesin pabrik lebih cepat jadi dibanding hasil produksi tenun menggunakan mesin ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kain tenun dari pabrik dijual dengan harga yang lebih murah dari kain tenun mesin ATBM sehingga membuat para perajin tenun ikat bukan mesin kalah bersaing. Pasang surutnya produksi di periode awal kemunculannya, karena pada saat itu mereka hanya mengandalkan pada satu produk berupa sarung.

Pasang surutnya industri tenun di Kediri, terpengaruhi oleh kelambatan dalam produksi, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memenuhi permintaan pasar. Waktu yang lama ini dikarenakan dari pembuatannya yang menggunakan mesin tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). Pasang surutnya produksi kain tenun ikat juga dipengaruhi oleh harga yang jauh lebih mahal dibandingkan hasil produksi kain tenun dari mesin atau dari pabrik. Tingginya harga tenun ikat sendiri karena bahan baku pembuatan kain yang terus naik juga. Bahan baku tenun ikat berupa benang sutra didatangkan langsung dari Cina. Para pengusaha tenun ikat di Kediri tidak hanya mempekerjakan sanak saudaranya, tetapi juga mengambil karyawan-karyawan untuk bekerja menenun kain. Upah para pekerja yang tidak sedikitpun dapat mempengaruhi harga jual kain tenun ikat di Bandar Kidul Kediri.

Industri tenun ikat terus berusaha bangkit saat mengalami pasang surutnya. Hingga saat ini industri kain tenun ikat sudah mulai kembali berjaya. Alasan ini diungkapkan oleh Ibu Mila pemilik industri tenun ikat di Bandar Kidul. Beliau mengungkapkan bahwa tenun ikat menggunakan ATBM mulai diminati karena motifnya yang beraneka ragam. Tidak seperti kain tenun buatan mesin pabrik yang motifnya tetap sama yaitu motif kotak atau motif garis saja. Penciptaan motif baru pada kain tenun menjadi salah satu cara industri menunjukkan eksistensinya. Beberapa motif yang diciptakan yaitu motif naturalis (motif yang berhubungan dengan alam baik flora dan fauna) dan motif simetris (motif yang berhubungan dengan garis-garis).

Motif yang diminati masyarakat beraneka ragam. Akan tetapi yang paling banyak diminati adalah motif naturalis, yaitu motif bunga-bunga dengan sulur. Motif ini juga banyak diminati anak-anak muda untuk membuat busana kekinian dari kain tenun ikat. Motif bunga ini hanya bisa dibuat oleh pengerajin tenun yang menggunakan alat tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM).

SIMPULAN

Perkembangan tenun ikat di Kediri sudah mulai merambat naik. Awal dari kemunculan kain tenun ikat sampai saat ini banyak sekali mengalami perubahan. Dari yang awalnya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar sampai dikenal oleh luar daerah, bahkan luar pulau sampai dengan manca negara. Sampai saat ini kain tenun ikat masih mempertahankan eksistensinya dikarenakan pemerintah kota Kediri juga mengupayakan pelestarian kain tenun ikat tersebut dengan cara membuat pagelaran dan

pameran kain tenun ikat. Karena adanya upaya ini, saat ini perkembangan tenun ikat sudah merambah ke segala penjuru dengan minat yang rata-rata digemari oleh kaum muda-mudi yang biasanya menggunakan kain tenun ikat sebagai busana dengan model yang modern. Dinamika industri tenun ikat yang mengalami pasang surut sudah mulai stabil. Hal ini dikarenakan para pengerajin dapat membuat motif yang lebih menarik daripada motif buatan mesin dari pabrik yang hanya bisa membuat motif garis. Para pengerajin dengan mesin tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat menciptakan motif naturalisme yang berhubungan dengan alam, misalnya bunga-bunga (sulur) yang banyak diminati oleh para muda-mudi.

DAFTAR RUJUKAN

- Affendi, Yusuf dkk. 1995. Tenunan Indonesia. Jakarta: Yayasan harapan Kita.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Enie, Herlison dan Koestini Karmayu. 1980. Pengantar Teknologi Tekstil. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. Metode Penelitian Deskriptif. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiarto Hartanto, Shigeru Wata Nabe. (2003). Teknologi Tekstil. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Rosid. 2013. <http://rosididi.blogspot.com/2013/01/instrumen-penelitian.html>. (Diakses tanggal 10 April 2019)
- Permana, E. P., & Sumantri, B. A. (2017). OPTIMALISASI HUMAN CAPACITY EMPOWERING UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI SENTRA UKM TENUN IKAT KHAS KEDIRI BERBASIS DATA KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL TERHADAP TURNOVER INTENTION. *International Journal of Social Science and Business (IJSSB)*, 1(3), 153–165.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Riris W., Widati, 2002, "Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan", *Jurnal Perempuan* edisi 22.
- Therik, Jes A. 1989. Tenun ikat dari Timur Keindahan Anggun Warisan Leluhur/Ikat In Eastern Archipelago an Esontery Beauty of Ancestral Entity. Jakarta: Pustaka Sinar harapan